

Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Menggunakan Kombinasi Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *Course Review Horay (CRH)* Pada Siswa Kelas IVB SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar

Noorhapizah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
noorhapizah@ulm.ac.id

M. Rayzaldi Sukma

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
reyzaldysukma@gmail.com

Akhmad Riandy Agusta

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
riandy.agusta@ulm.ac.id

Diani Ayu Pratiwi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi menggunakan kombinasi model CIRC, NHT, dan CRH. Penelitian dilaksanakan dikelas IVB SDN Gambut 2 Kabupaten banjar dengan jumlah siswa 29. Jenis penelitian adalah PTK dilaksanakan empat pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan tes. Hasil penelitian membuktikan dipertemuan empat aktivitas guru mencapai skor 35 kriteria sangat baik, aktivitas siswa dinyatakan berhasil mencapai persentase 93% kategori hampir seluruh siswa sangat aktif dipertemuan empat, ketuntasan klsikal hasil belajar siswa mencapai 100%. dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi model CIRC, NHT, dan CRH dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar.

Kata kunci: Keterampilan membaca pemahaman, Cooperative Integrated Reading and Composition, Numbered Head Together, Course Review Horay

PENDAHULUAN

Pendidikan disekolah dasar mempunyai peran yang vital dalam menentukan mutu pendidikan, tinggi maupun rendahnya kualitas pada jenjang pendidikan selanjutnya sangat ditentukan oleh pendidikan disekolah dasar. Pembelajaran yang baik tentunya melibatkan peserta didik agar turut serta berperan aktif didalamnya dan semestinya mampu mengarahkan mereka untuk dapat membentuk nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menempuh kehidupan. Pembelajaran yang berjalan baik secara optimal adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik terlibata aktif dalam semua proses pembelajaran secara terus menerus (Suriansyah,dkk, 2009:80)

Pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*Student Centred Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran dari kurikulum 2013 dan tertuang di permendikbud No. 81A tentang implementasi kurikulum. Pendekatan ini mengutamakan keperluan peserta didik dalam belajar dan mampu mengakomodir siswa untuk dapat belajar sesuai minat, kemampuan dan tentunya gaya belajar. Pada pembelajaran kurikulum 2013 dikenal juga dengan istilah tematik artinya semua mata pelajaran terintegrasi antar materi dan ada ketersinambungan pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut tentunya sejalan degan pendapat Husamah dan yanur (2013:19) bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran

yang menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam beberapa tema.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan pada jenjang sekolah dasar “pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah suatu hal yang sangat penting agar keterampilan mereka dapat meningkat pada saat berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan” (Susanto, 2013:245) adapun tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri menurut Susanto (2013:245) adalah sebagai wahana bagi siswa untuk menikmati dan menggunakan karya sastra sebagai bahan mengembangkan kepribadian, memperluas khazanah wawasan kehidupan dan mempertajam kemampuan maupun pengetahuan dalam berbahasa.

Ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah keterampilan membaca. Musaba (2011:23) menjelaskan “kegiatan membaca adalah keterampilan aktif-reseptif seperti keterampilan menyimak”. Membaca dikatakan aktif sebab dalam kegiatan membaca seseorang dituntut agar aktif dalam mencari, mencerna serta menyerap informasi yang dibaca dan dapat memahami materi bacaan yang dibacanya. Menurut dalman (2017:8) pembelajaran disekolah pada materi keterampilan membaca perlu dipusatkan pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Sehingga mereka harus dilatih secara terus-menerus untuk memahami sebuah teks bacaan hal ini artinya siswa bukan menghafal bacaan akan tetapi memahami makna dari bacaan tersebut.

Sesuai dengan keterangan diatas pada kenyataan dilapangan saat ini banyak siswa yang keterampilan membacanya masih tergolong rendah termasuk dalam memahami makna dari isi bacaan. Seperti yang terjadi di SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar, dari hasil wawancara dengan wali kelas IVB diketahui pada tahun ajaran 2017/2018 dari 30 orang siswa hanya 13 orang siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 70. Begitu pula pada tahun ajaran 2017/2018 diperoleh data dari 31 orang siswa hanya 14 orang siswa mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum yaitu 70. Diketahui pula penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa dalam menemukan informasi dikarenakan siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran, siswa tidak serius dalam melakukan kegiatan membaca, pembelajaran bersifat satu arah dan siswa tegang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Apabila hal tersebut tidak diatasi secara cepat maka akan berpengaruh pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa malu tidak percaya diri terhadap kemampuannya, siswa tidak

mampu dalam menganalisis informasi secara detail, dan nantinya tentu akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, selain itu siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka besar kemungkinan keterampilan membacanya akan rendah dan tertinggal dengan siswa yang lebih aktif. Melihat kenyataan tersebut maka guru dituntut untuk berfikir kreatif dan bertindak aktif dalam merancang model pembelajaran agar penyebab permasalahan tersebut dapat diatasi dengan tepat. Menurut Suriansyah, dkk, (2014:17-18) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu tahapan yang terstruktur dalam mengimplementasikan pengalaman belajar agar dapat mencapai tujuan tertentu dan sebagai petunjuk bagi guru dalam mengajar.

Melihat kenyataan yang terjadi maka penulis berupaya untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Numbered Head Together*, dan *Course Review Horay*. Model pembelajaran CIRC adalah varian model pembelajaran yang dirancang khusus supaya mampu mengembangkan keterampilan berbahasa (Fathurrohman, 2015:79) menurut Saifulloh (Huda, 2013:221) model CIRC memiliki keunggulan salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang selalu relevan dengan pertumbuhan intelektualitas anak dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.

Namun Penggunaan model CIRC belum maksimal jika hanya menggunakan satu model saja untuk mengatasi permasalahan yang ada, untuk itu peneliti megkombinasikannya dengan *Numbered Head Together*, menurut slavin metode pembelajaran ini sangat tepat diterapkan untuk memastikan keaktifan siswa untuk berdiskusi secara kelompok. Model ini mampu mengakomodasi agar peserta didik mampu belajar saling berbagi informasi, mendengarkan serta berargumen dengan penuh presisi sehingga dalam pembelajaran mereka lebih produktif (Isjoni, 2012:78). Kelebihan dari model NHT menurut Shoimin (2014:108) adalah membuat siap setiap murid, menghilangkan dominasi siswa dalam berdiskusi karena ada nomor dalam kelompok.

Model yang ketiga yakni *Course Review Horay* model ini memiliki kelebihan dapat menimbulkan rasa antusiasme siswa dalam mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran, diselingi hiburan sehingga mereka tidak tegang dalam belajar (Shoimin, 2014:54)

Tujuan dari penelitian ini guna untuk mengetahui aktivitas guru, siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa pada materi keterampilan membaca pemahaman

dalam menemukan informasi menggunakan kombinasi model *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Numbered Head Together* dan *Course Review Horay* pada siswa kelas IVB SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar.

Kedudukan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mendukung penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang berkenaan terhadap penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Numbered Head Together*, dan *Course Review Horay* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismicha (2017) mengenai hasil belajar siswa membaca pemahaman yang meningkat menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* terhadap siswa kelas V di SDN Kelayan Barat 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Selain itu penelitian tentang meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk menemukan kalimat utama menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* divariasikan dengan model *Talking stick* hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar (Setiowati 2016). Penelitian lainnya mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui model *Numbered Head Together* menyimpulkan bahwa terdapat kenaikan pada hasil belajar terhadap materi tersebut (Hilda & Ramadi, 2017). Penelitian mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan modifikasi model *Cooperative Integrated Reading and Composition*, dan *Numbered Head Together* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat (Maulita 2016).

METODE

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam dunia pendidikan yang dilakukan didalam kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta merekonstruksi pembelajaran yang ada (Suriyansyah, 2013:9).

Menurut Hamzah (2015:67) pada penerapannya penelitian tindakan kelas dilakukan dengan proses kajian berulang atau disebut juga dengan siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap kali tahap perencanaan peneliti membuat materi yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik, membuat lembar kerja kelompok, menyiapkan alat bantu

media pembelajaran, menyiapkan hadiah yang akan diserahkan terhadap peserta didik, dan membuat soal evaluasi belajar siswa. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas guru yang nantinya akan diserahkan kepada observer dan lembar observasi siswa yang nantinya akan diisi oleh peneliti. Tahapan selanjutnya yakni pelaksanaan pada tahapan ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. tahap selanjutnya adalah observasi pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang nantinya akan dianalisis, data berupa observasi aktivitas guru yang diisi oleh observer, kemudian peneliti akan mengisi data aktivitas siswa dan data hasil belajar siswa. Tahapan terakhir yakni refleksi, pada tahap ini hasil observasi pada proses pembelajaran dianalisis untuk mengetahui kekurangan guna memperbaiki tindakan pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan penelitian ini di SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar, saat semester kedua tahun ajaran 2018/2019, pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas IVB SDN gambut 2 Kabupaten banjar yang berjumlah 29 orang, peneliti bertindak sebagai guru, pengumpul dan serta penafsir data.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui data hasil wawancara serta observasi dokumen hasil belajar siswa, sedangkan sumber data penelitian ini diperoleh dari guru SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar. Penelitian ini sendiri datanya diperoleh dari hasil belajar siswa dilengkapi dengan observasi yang tersusun dari beberapa langkah model pembelajaran diantaranya model CIRC dengan langkah utamanya yakni apersepsi yang dilakukan oleh guru tentang pengetahuan siswa mengenai bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru, setelah itu guru membagi siswa menjadi kelompok kecil, guru menyerahkan tugas berupa wacana sesuai dengan pembahasan yang akan diajarkan, setiap siswa saling bekerjasama untuk membacakan serta menemukan informasi yang ditulis pada kertas dan dibimbing oleh guru, bersama guru siswa membuat kesimpulan (Huda, 2013:222). Model pendukung yaitu NHT yang terdiri dari beberapa langkah yakni siswa akan dipecah dibagi menjadi beberapa kelompok yang diberi nomer kepala, nomor akan dipanggil oleh guru dan nomer yang dipanggil akan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya (Shoimin, 2014:108). Model CRH berperan sebagai model pelengkap yang membuat pembelajaran lebih

menyenangkan dan tidak berjalan menegangkan yang terdiri atas langkah siswa membuat kotak yang dibimbing oleh guru selanjutnya bersama dengan siswa guru mencek jawaban dan mereka akan berteriak horay apabila jawaban tepat baik secara vertikal atau horizontal, (Shoimin, 2014:55). Berdasarkan langkah pembelajaran tersebut maka disusunlah lembar observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa.

Penelitian yang dilaksanakan akan memperoleh data yang nantinya akan dianalisis. Pada aktivitas guru terdapat 9 aspek yang akan dianalisis. Aspek-aspek tersebut akan diberikan penilaian oleh observer yang nantinya akan dikalkulasikan persetiap aspeknya sehingga akan didapatkan kategori dari hasil aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diukur pada aktivitas siswa sebanyak 7 aspek yang diisi oleh peneliti, aspek-aspek tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan kedalam beberapa kategori pencapaian siswa baik secara klasikal maupun individual yang akan dijabarkan dalam bentuk paragraf deskriptif.

Penetapan indikator keberhasilan dalam penelitian ini pada aktivitas guru apabila mencapai skor ≥ 30 maka dapat dinyatakan berhasil dan masuk kategori sangat

baik. Indikator pada aktivitas siswa secara klasikal dinyatakan berhasil apabila mencapai kategori hampir seluruh siswa sangat aktif dengan persentase $\geq 82\%$. Hasil belajar siswa pada keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi dikatakan meningkat apabila secara individual mampu mencapai angka ≥ 70 atau mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan jumlah siswa

HASIL

Acuan dari pelaksanaan penelitian ini berdasarkan tujuan serta rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Alur pembelajaran didalam kelas mengacu pada tahapan yang ada didalam PTK. Pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang akan dianalisis dan dilihat perkembangannya. Aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar hasil analisisnya diukur berdasarkan penskoran yang ditetapkan dan disajikan dalam bentuk tabel.

Sesuai dengan hasil analisis pelaksanaan penelitian ini maka terdapat trend peningkatan kualitas guru dalam mengajar, hal tersebut akan berimbas pada peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Dibawah ini merupakan data perolehan skor aktivitas guru selama penelitian berlangsung

Tabel 1. Rekapitulasi aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	25	Baik
II	29	Baik
III	32	Sangat Baik
IV	35	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas pada pertemuan pertama guru memperoleh skor 25, hal ini tentunya belum maksimal dan tidak mampu mencapai target keberhasilan yang ditentukan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pada beberapa aspek guru masih belum mencapai skor tertinggi 4 bahkan pada dua aspek guru hanya mendapatkan skor 2 . sehingga pada pertemuan pertama antuk aktivitas guru masuk kedalam kategori baik.

Pada pertemuan kedua guru memperoleh skor 29. Terdapat peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya tetapi indikator yang ditetapkan masih belum mampu dicapai. Hal ini terjadi lantaran pada beberapa aspek guru belum mampu mencapai skor maksimal 4. Tercatat bahwa hanya ada 2 aspek yang mencapai skor 4 dan siswanya sebanyak 7 aspek

mendapatkan skor 3. Saat pertemuan ini aktivitas guru masih masuk kedalam kategori baik

Pada pertemuan ketiga guru memperoleh skor 32 terdapat peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya terhitung terdapat 5 apek yang mencapai skor maksimal 4 dan 3 aspek mencapai skor 3. Pada pertemuan ini guru mampu mencapai indikator yang ditentukan.

Saat pertemuan terakhir guru mendapatkan skor 35 masuk kedalam kategori sangat baik hal ini sejalan dengan keberhasilan guru mendapatkan skor maksimal pada setiap aspeknya, tercatat 8 dari 9 aspek yang ditetapkan guru meraih skor 4 dan sisanya 3. Pada pertemuan ini guru mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berikut ini disajikan hasil data observasi secara pertemuan. klasik aktivitas siswa yang terdiri dari empat kali

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas siswa klasik

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	48,27%	Sebagian siswa sangat aktif
II	65,51%	Sebagian besar siswa sangat aktif
III	82,75%	Hampir seluruh siswa sangat aktif
IV	93,10%	Hampir seluruh siswa sangat aktif

Berdasarkan data diatas pada pertemuan pertama secara klasik aktivitas siswa mencapai skor 48,27% atau masuk kedalam kriteria sebagian siswa sangat aktif dan masih belum berhasil mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama yang masih belum mampu memenuhi target keberhasilan yang ditetapkan sehingga berdampak pada aktivitas siswa secara klasik hanya mencapai skor 48,27%.

Pada pertemuan kedua aktivitas siswa secara klasik mencapai persentase 65,51% masuk kedalam kriteria sebagian besar siswa sangat aktif. walaupun terdapat trend peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya akan tetapi saat pertemuan ini belum mampu mencapai target keberhasilan yang dicantumkan. tercatat hanya terdapat 19 orang siswa secara individual yang masuk kedalam kategori sangat aktif

Dipertemuan ketiga aktivitas siswa secara klasik memperoleh persentase 82,75% dan mampu memenuhi target keberhasilan yang ditetapkan dengan masuk kedalam kriteria hampir seluruh siswa sangat aktif. Hal tersebut tentunya imbas dari keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran terbukti dari hasil observasi aktivitas guru yang mampu memenuhi target keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Terakhir yakni pada pertemuan ke empat aktivitas siswa secara klasik mampu mencapai kategori sebagian siswa sangat aktif dengan persentase total sebanyak 93,10% dan kembali mampu mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dampak dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

Dibawah ini disajikan tabel hasil belajar siswa secara klasik

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar siswa secara klasik

Pertemuan	Persentase ketuntasan	keterangan
I	48%	Belum Berhasil
II	69%	Belum Berhasil
III	93%	Berhasil
IV	100%	Berhasil

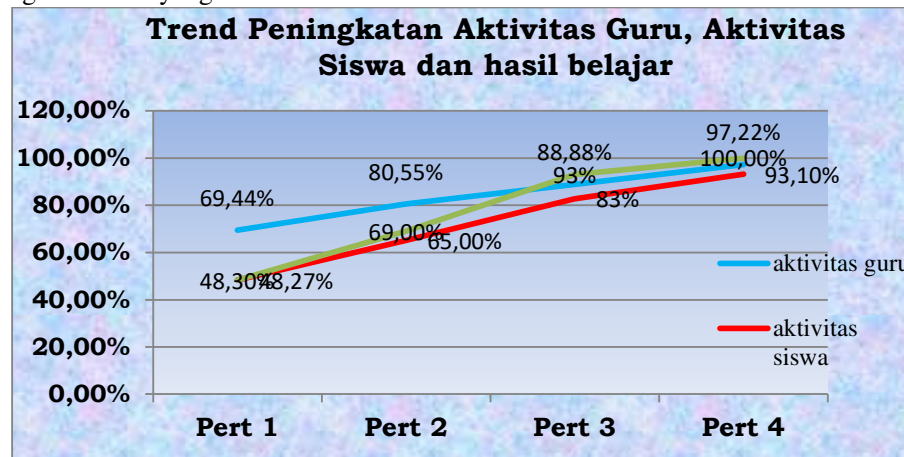
Pada pertemuan pertama hasil belajar siswa hanya mencapai persentase ketuntasan secara klasik yakni 48% dan terdapat 52% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum hal ini tentunya diakibatkan rendahnya aktivitas siswa sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan.

Pada pertemuan kedua hasil belajar siswa terjadi peningkatan menjadi 69% dan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 31% akan tetapi hal tersebut masih belum mampu untuk memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Aktivitas siswa yang masih rendah turut menjadi andil pada hasil belajar siswa.

Dipertemuan yang ketiga secara klasik hasil belajar siswa berhasil mencapai indikator yang ditentukan dalam keberhasilan penelitian ditandai dengan pencapaian persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 93% dan terdapat 7% siswa yang belum mampu mencapai ketuntasan. Hal ini tentunya merupakan representasi dari peningkatan aktivitas siswa.

Saat pertemuan terakhir secara klasik siswa mampu memenuhi indikator yang dicantumkan terbukti sebesar 100% siswa mampu menuntaskan hasil belajar mereka. Aktivitas siswa yang berhasil membuat andil yang besar dalam ketercapaian ini.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan grafik penelitian ini. yang memuat ketiga faktor yang masuk kedalam



Gambar 1. Trend Peningkatan Aktivitas Guru, Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar diatas diketahui bahwa aktivitas guru memiliki implikasi terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, apabila aktivitas guru mengalami perbaikan atau kenaikan maka aktivitas siswa juga akan naik atau meningkat sehingga hasil belajar juga akan mengalami hal yang sama.

Hal tersebut dapat terlihat pada aktivitas guru yang semula pada pertemuan pertama hanya mendapat skor 25 dengan perentase 69,44% dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 29 dengan persentase 80,55%. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan 3mendapat skor 32 dengan persentase 88,88% dan pada pertemuan 4 mendapat skor 35 dengan persentase 97,22% .

Pada aktivitas siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari persentase pertemuan pertama yaitu sebesar 48,27% dengan kriteria cukup aktif, kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 65,51% dan pertemuan 3 meningkat lagi menjadi 82,75% serta pada pertemuan 4 meningkat dengan persentase 93,10%. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang tuntas secara klasikal hanya 48,3% pertemuan 2 hanya 69%, pertemuan 3 persentase 93,1% kemudian pertemuan 4 mendapat persentase sebesar 100%.

PEMBAHASAN

Melalui observasi yang telah ditentukan maka diperoleh data lapangan. pada aktivitas guru setiap pertemuannya cenderung terdapat peningkatan hasil tentunya ini tidak luput dari kegiatan refleksi yang selalu dilakukan oleh guru sehingga ada perbaikan kualitas pembelajaran pada setiap pertemuannya. Sebagaimana hasil penelitian dari Jannah (2015) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas memberikan dampak yang besar terhadap perbaikan kualitas pembelajaran. Guru yang baik akan berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pembelajaran yang bermutu demi tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran (Hamalik, 2013). Keberhasilan dalam pembelajaran tentu salah satunya dipengaruhi oleh guru. Guru merupakan instrumen utama yang sanggup melakukan dampak yang besar dalam upaya pengimplementasian teknik pembelajaran dikelas (Suriansyah, dkk, 2014). Pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan strategi pembelajaran dan metodenya menjadi rangkaian yang paling inti dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. rangkaian tersebut merupakan tanggung jawab guru yang yang mewajibkan mereka mampu memenuhinya (Rusman, 2014). Sejalan dengan upaya yang dilakukan sekolah berupa evaluasi yang dilakukan didalam proses pembelajaran dan dibarengi dengan perbaikan iklim akademik di sekolah dan kontribusi kepala sekolah melalui supervisi dan pemberian motivasi pada guru akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan kualitas pembelajaran (Mujiati, Suriansyah dan Effendi, 2019; Rahmatullah, Saleh & Metroyadi, 2019)

Guru diuntut untuk mampu menciptakan suasana belajar dengan baik dan mengelola kelas dengan efektif hal tersebut menjadi unsur pembeda dalam pelaksanaan aktivitas guru pada pembelajaran kooperatif dan menggunakan media pembelajaran yang beragam, mulai dari visual, Audio dan Audio visual yang memanfaatkan alat-alat teknologi (Suriansyah, 2017). Menurut Hamdani (2011:175) pengelolaan kelas merupakan salah satu ketarampilan yang mesti dikuasai guru agar mampu memelihara serta menciptakan keadaan belajar yang sesuai dan mengembalikannya apabila terjadi sesuatu yang mengganggu suasana pembelajaran. Susanto (2014: 17-18) menambahkan faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa salam belajar adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar. Hal tersebut tentunya akan memberikan nilai apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, terjadi interaksi yang intens antara siswa dan guru.

Guru harus bisa membuat sebuah sistem dalam pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa cinta siswa dalam mata pelajaran serta membuat siswa senang untuk belajar (Putra, 2013:13). Menciptakan sebuah sistem yang membuat siswa senang dalam belajar bisa dilakukan oleh guru dengan cara pemilihan model-model yang berpusat kepada siswa. Sistem kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran memiliki dampak yang baik pada kualitas pembelajaran (Asniwati & Tarmiah, 2016). Karena itulah guru harus jeli dalam melihat setiap peluang dan mengembangkannya agar kualitas pembelajaran meningkat. Hal ini tentunya tidak luput karena pada pembelajaran kooperatif siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. sebab motivasi merupakan elemen penting agar siswa serius dalam belajar (Prastika & Wahyudi, 2017). Dengan demikian tentunya siswa akan mau terlibat aktif pada pembelajaran. Disamping itu, Aslamiah & Agusta (2017) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inovatif didalamnya dapat meningkatkan kreativitas dan memberikan pengalaman belajar yang beragam, hasil penelitian ini juga sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Landasan ideal dalam membentuk motivasi yang baik pada pembelajaran kooperatif didasarkan pada heterogenitas baik secara kecerdasan, kelamin, suku, ras, budaya, maupun agama. Dalam pembelajaran tipe model *Cooperative Integrated Reading and Composition, Numbered Head Together*, dan *Course Review Horay* yang diterapkan dalam pembelajaran guru mempunyai peranan yang sesuai dengan kapabilitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Slavin

(2012:217) didalam kelas guru memiliki peran sebagai narasumber dan fasilitator. Guru melihat setiap siswanya apakah mereka bisa mengelola tugasnya dengan berkeliling diantara kelompok-kelompok agar bisa membantu mereka apabila ditemukan kesukaran dalam interaksi kelompok.

Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menantang seolah memberi warna baru dalam proses belajar mengajar disekolah dasar. Hal ini pula yang menjadi dasar bagi peneliti dalam memilih strategi *Cooperatif Integrated Reading and Composition* sebagai alternatif meningkatkan kemampuan menemukan informasi dalam bacaan. Hasil penelitian yang didapatkan selaras dengan penelitian yang dilakukan Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018), Agusta (2018) bahwa pembelajaran inovatif yang dipadu dengan kegiatan menemukan informasi dari berbagai sumber dapat meningkatkan kemampuan menemukan informasi untuk siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan kombinasi model *Cooperative Integrated Reading and Composition, Numbered Head Together*, dan *Course Review Horay* sudah dikemas sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa agar aktif berfikir mencari informasi bersama teman-teman kelompoknya. Murwani (Susanto, 2013:23) berpendapat dalam melakukan pembelajaran guru hendaknya memberikan peluang seluas-luasnya untuk siswa dalam belajar dan mampu memfasilitasinya agar siswa dapat mengaktualisasikan diri untuk belajar. Hal tersebut berarti siswa yang akan lebih berperan aktif dalam belajar dan tugas guru sebatas fasilitator yang akan membimbing siswa. Aktivitas guru memiliki peran yang vital pada proses pembelajaran dikelas. Jika kinerja yang diberikan guru pada kegiatan pembelajaran sudah optimal dan maksimal maka proses pembelajaran dan penyerapan oleh siswa jika akan berjalan sama. Sejalan dengan pendapat Suriansyah (2014:41) yang mengatakan guru hendaknya bisa membuat lingkungan belajar yang harmonis agar dapat membantu perkembangan siswa secara optimal dalam belajar.

Adapun beberapa penelitian relevan sehingga mampu memperkuat hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ismicha (2017), Maulita (2016), Nur Hilda (2017), yang menyatakan bahwa penggunaan model tersebut pada aktivitas guru dapat terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga indikator keberhasilan yang ditentukan terpenuhi.

Hasil pengamatan aktivitas siswa setiap pertemuannya terus mengalami peningkatan hingga

berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, ini terjadi tentunya tidak terlepas dari perbaikan kualitas pembelajaran yang diberikan. Selain itu guru juga mampu memperhatikan lingkungan tempat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansyah (2014:41) yang mengatakan sebaiknya seorang guru dapat memberikan lingkungan belajar yang harmonis sehingga membantu siswa dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian tentunya guru mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena mampu mengatur lingkungan belajar sehingga siswa merasa nyaman serta pemilihan model tepat guna sehingga mampu membuat siswa senang, aktif dan membuat pembelajaran semakin bermakna.

Kombinasi model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Numbered Head Together (NHT)* dan *Course Review Horay (CRH)* termasuk dalam pembelajaran kooperatif, Enggen dan Kauchak (Trianto, 2011:58) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi yang memungkinkan siswa agar dapat mencapai tujuan bersama secara kolaboratif.

Menurut Wina Sanjaya (Suyadi, 2013:62), pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk bahu-membahu satu sama lain, yang akan memunculkan motivasi untuk mencapai keberhasilan kelompok, sehingga kesempatan berimbang akan dimiliki oleh setiap orang agar memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan mengajar dalam konteks pembelajaran, yaitu ditujukan pada pengembangan kegiatan siswa dalam belajar (Susanto, 2014:22).

Pembelajaran yang dilaksanakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain untuk mempertajam pengetahuan siswa dan mengembangkan wawasan siswa melalui kegiatan berbagi. Hal ini menunjukkan terjadi pembelajaran bermuatan kerjasama untuk saling melengkapi informasi. Upaya yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian Agusta (2018), Darmiyati (2015), Elyanoor (2017) dan Fauzi (2017) bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki kontribusi besar untuk melatih siswa untuk saling berbagi informasi. Melalui kegiatan ini, siswa akan terlatih untuk peduli terhadap sesama dan terlatih untuk berbagi informasi kepada sesama.

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hal positif dari diterapkannya model *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Numbered Head Together*, dan *Couse Review Horay* sebab kombinasi model ini menekankan pada kerjasama kelompok untuk saling

berbagi informasi satu sama lain, selain itu kombinasi pembelajaran ini juga menciptakan pembelajaran bermakna dan tentunya dapat menimbulkan minat serta motivasi dalam belajar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uno dan Mohamad (2014:138), agar terciptanya pembelajaran aktif salah satunya adalah mengarahkan anak agar mampu belajar dari pengalamannya, kemudian mereka juga harus bisa memecahkan masalah yang dimilikinya. Anak-anak akan belajar dengan baik apabila pengetahuan mereka yang sudah ada dan metode pembelajaran yang digunakan tepat dengan gaya belajar mereka.

Sebagai upaya memberikan pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan belajar yang dirancang dalam penelitian ini juga memasukkan permainan menantang berupa course review horray. Model ini memiliki karakteristik meningkatkan motivasi siswa dengan menyusun strategi dalam kelompok untuk mendapatkan poin terbanyak. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Fauzi (2019), Fauzi dan Degeng (2018), Aslamiah dan Agusta (2017), Fauzi & Fikri (2018), Pratiwi (2016), Pratiwi (2018), Pratiwi, Aslamiah, Sin & Miliyawati (2018), Pratiwi (2018), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan unsur permainan dapat menggugah semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran karena permainan yang dilakukan bersifat menguji wawasan siswa dengan kegiatan yang menyenangkan. Disamping itu, terdapat upaya memberikan motivasi melalui pemberian cerita bermakna positif untuk memberikan pesan moral untuk kehidupan siswa dimasa sekarang dan masa yang akan datang (Fauzi, 2016; Metroyadi, 2017; Novitawati, Wamaungu, & Astuti, 2018; Jannah dan Fahlevi, 2018; Jannah, 2017; Putri, 2017).

Adapun beberapa penelitian relevan sehingga mampu memperkuat hasil penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ismicha (2017), Maulita (2016), Nur Hilda (2017), yang menyimpulkan penerapan kombinasi model ini mampu meningkatkan aktivitas siswa sehingga terlaksana dan terus meningkat pada setiap pertemuannya sehingga mampu memenuhi target keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Penelitian ini didukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa langkah pembelajaran yang memuat kegiatan saling berbagi informasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara oral dan tulisan (Pratiwi & Sofiwati, 2018)

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan *cooperative learning* yang

dirangkai dengan kegiatan berbagi informasi mampu meningkatkan kerjasama siswa yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan model inovatif juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan cooperative learning dan memasukkan unsur menggali permasalahan didalamnya dapat meningkatkan kreativitas siswa yang berhubungan dengan menemukan informasi.

Hasil yang ditunjukkan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asniwati, Fauzi dan Fikri (2018) bahwa penggunaan kombinasi model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan kreativitas yang menunjang peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Dari empat kali pembelajaran yang dilaksanakan terlihat bahwa adanya peningkatan secara individual maupun klasikal pada hasil belajar siswa tentu ini berkaitan dengan pengalaman belajar yang siswa dapatkan sehingga kemampuan mereka pun meningkat. Nasution berpendapat hasil belajar adalah sebuah perubahan yang dapat ditemui pada individu yang belajar, bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (Kusnandar, 2012:276).

Adanya peningkatan hasil belajar ini salah satu faktornya adalah adanya diskusi secara kooperatif siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya dan berbagi dengan siswa lainnya. Suriansayh, dkk (2014:262) mengatakan bahwa dua alasan kenapa pembelajaran kooperatif vital dalam penerapan pada pembelajaran adalah karena beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, mengembangkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta yang terakhir mampu merealisasikan keperluan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dengan demikian siswa akan dibiasakan agar saling membagi tugas satu sama lain, pengalaman, pengetahuan, dan tanggung jawab. Saling meringankan tugas dan berlatih berinteraksi, komonikasi dan sosialisasi sebab pembelajaran ini mampu menjadi iniatuor hidup di lingkungan masyarakat.

Tentunya peningkatan hasil belajar dikarenakan adanya animo yang tinggi dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran. Daryanto (2013:199) mengemukakan bahwa motivasi berperan agar individu

dapat memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan atau keadaan yang diinginkannya, mendorong tingkah lakunya dalam melakukan sesuatu agar mampu memenuhi tujuan tertentu keadaan belajar mengajar yang efektif adalah adanya perhatian serta keinginan atau minat yang kuat dalam diri siswa untuk belajar. Minat adalah sebuah sifat yang menetap pada diri seseorang. Minat memiliki peranan sangat penting dalam belajar, karena minat seseorang akan melakukan suatu hal yang diinginkannya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Belajar proses yang diterapkan oleh guru memiliki peranan yang vital dalam peningkatan hasil belajar siswa setiap pertemuannya. Belajar proses mampu memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Ini tentunya memiliki relevansi dengan pendapat Suriansyah, dkk (2014:219) yang menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya berlangsung berdasarkan peserta didik belajar melalui proses (*learning by proses*), bukan sebaliknya yang mengutamakan hasil atau berdasarkan produk (*learning by product*)

Adapun beberapa penelitian relevan sehingga mampu memperkuat hasil penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ismicha (2017), Maulita (2016), Nur Hilda (2017), yang menyimpulkan penerapan kombinasi model ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga terlaksana dan terus meningkat pada setiap pertemuannya sehingga mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil Penelitian terhadap siswa kelas IVB SDN Gambut 2 Kabupaten Banjar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

Aktivitas Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran dapat terlaksanan dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga memperoleh kategori sangat baik dan memenuhi target keberhasilan yang ditentukan. Aktivitas siswa pada pelaksanaan Pembelajaran dapat berjalan baik setiap pertemuannya sehingga memperoleh kategori hampir seluruh siswa sangat aktif sehingga mampu memenuhi target keberhasilan yang ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik tentunya akan berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang mampu mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan atau mampu mencapai keberhasilan yang ditetapkan peneliti.

Berdasarkan temuan kesimpulan diatas maka peneliti merumuskan saran yang ditujukan kepada guru yakni sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam enentukan atau memilih model pembelajaran dalam

upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition (CIRC)*, *Numbered Head Together (NHT)* dan *Course Review Horay (CRH)*. Kepada kepala sekolah sebagai salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai bahan masukan serta arahan dalam membina guru dalam upaya menggunakan model yang variatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Kepada peneliti lain agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dasar di daerah maupun peneliti mengabdikan kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, A. A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) DAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) Pada Kelas 5B SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *Paradigma*, 10(1).
- Agusta, A. R. (2018). Penerapan Strategi Outdoor Learning variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Kelas 5 SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Agusta, A. R. (2018, December). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 453-459.
- Asniwati, & Tarmiah. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD tentang Materi Perjuangan Melawan Penjajah Kelas V SDN Sirih I Kecamatan Kalumpang HSS. *Paradigma*.
- Asniwati, Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018). Improving Learning Activities Using a Combination of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. *1st International Conference on Creativity, Innovation, and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 318-322. Banjarmasin: Atlantis Press.
- Dalman, 2014. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati, D. Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*.
- Darmiyati, D. PENGGUNAAN MODEL DIRECT INSTRUCTION KOMBINASI DENGAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG DI KELAS V SDN KUIN CERUCUK 3 BANJARMASIN. *Paradigma, Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Elyanoor, N. H. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA KONSEP ENERGI PANAS DAN BUNYI MELALUI KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MAKE A MATCH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS IV SDN SEBERANG MESJID 5 BANJARMASIN. *Paradigma*, 10(2).
- Fauzi, A. Z. A. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN MATERI KEPUTUSAN BERSAMA MELALUI MODEL MIND MAPPING YANG DIVARIASI DENGAN ROLE PLAYING DI KELAS V SDN TELUK TIRAM 2 BANJARMASIN. *Paradigma*, 9(2).
- Fauzi, Z. A. (2016). PENGEMBANGAN CERITA ANAK BERWAWASAN BUDI PEKERTI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 2(1), 77-81.
- Fauzi, Z. A. (2019). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis mind mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Mawar 2 Banjarmasin. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Fauzi, Z. A., & Degeng, I. N. S. (2018). Implementation of Mind Mapping Learning Model to Improve Learning Outcomes of Civil Education. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(3).
- Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018, December). Improving Learning Activities Using a Combination of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and*

- Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, P. A., Suriasyah, A., & Ngadimun, N. (2019). Relationship Between Interpersonal Intelligence and Emotional Intelligence with Teacher Performance of MTsN in Banjarmasin City. *Journal of K6, Education and Management*, 2(1), 71-77.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, F. (2015). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 1(2), 19-24.
- Jannah, F. (2015). INOVASI PENDIDIKAN DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 1(1).
- Jannah, F. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DIPADU INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 2 TELANG KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH. *Paradigma*, 10(1).
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2018, December). Strengthening The Pancasila Character Values in Forming The Character of Pancasila Generation. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Metroyadi, M. (2017). *Upaya Mengembangkan Aspek Fisik Motorik Halus Anak (Meniru Melipat Kertas Origami 1-7 Lipatan) Melalui Media Gambar Dengan Kombinasi Model Explicit Instruction dan Metode Pemberian Tugas*. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Metroyadi, M. (2017). Upaya Mengembangkan Aspek Nilai-Nilai Agama dan Moral (Menirukan Gerakan Ibadah Sholat) Melalui Model Picture and Picture dan Simulasi Pada Kelompok A TK Insan Azkia Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Mujiati, M., Suriasyah, A., & Effendi, R. (2019). Effect of Academic Supervision and School Culture on Teacher's Teaching Quality in Public Islamic Senior High School Banjarmasin. *Journal of K6, Education and Management*, 2(2), 126-132
- Novitawati, N., Wamaungu, J. A., & Astuti, S. W. (2018). Developing Early Childhood Ability in Understanding Rules Using Combination of Role-Playing Model and Question-Answer Method Through Medium of Traffic Signs. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2).
- Pratiwi, A. D. A. (2016). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI KEPUTUSAN BERSAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION (GI) VARIASI DENGAN MODEL SNOWBALL THROWING DAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS VSDN SUNGAI MIAI 2 BANJARMASIN. *Paradigma*, 8(1).
- Pratiwi, D. A. (2018). Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)* . 274, pp. 54-59. Banjarmasin: Atlantis Press.
- Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Sin, I., & Miliyawati, D. (2018). Efforts to Develop Religious and Moral Value Ability (Identify Know Salah Times) Using a Combination of Rhyming Method and Make A Match Model. *Journal of K6, Education and Management*, 1(4), 25-34.
- Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Sin, I., & Miliyawati, D. (2018). Efforts to Develop Religious and Moral Value Ability (Identify Know Salah Times) Using a Combination of Rhyming Method and Make A Match Model. *Journal of K6, Education and Management*, 1(4), 25-34.
- Putri, O. M. (2017). Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong) Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita, Metode Tanya

- Jawab Dan Model Examples Non Examples. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).Prastika, Y., & Wahyudi, M. D. (2017). Mengembangkan Aspek Motorik Kasar Anak Melalui Model Explicit Instruction Divariasikan Dengan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1-6.
- Putra, Nusa. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahmatullah, M., Saleh, M., & Metroyadi, M. (2019). Contribution of the Principal Supervision and Work Motivation on Teacher Performance at Public High School in Barito Kuala District. *Journal of K6, Education and Management*, 2(2), 118-125.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran – Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriansyah, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK (Proses dan Permasalahannya). *Paradigma*, 10(2).
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uno, H. B., & Mohammad, N. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.